

## AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM MELALUI DAKWAH SUNAN KALIJAGA

**Naufaldi Alif**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
naufaldialif67@gmail.com

**Laily Mafthukhatul**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
lailymhh20@gmail.com

**Majidatun Ahmala**

Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya  
Mazida23@gmail.com

### Abstrak

Kondisi kehidupan masyarakat di Nusantara khususnya yang berada di daerah Jawa sangat erat kaitannya dengan akulturasi budaya lokal mereka terhadap ajaran agama Islam. Keduanya itu seolah telah melebur menjadi satu kebudayaan tersendiri yang memiliki ciri khasnya masing-masing. Akulturasi budaya tersebut tidak terlepas dari adanya peran dakwah para Walisongo, khususnya Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran agama Islam di Pulau Jawa. Dengan memanfaatkan budaya lokal, Sunan Kalijaga mampu mengemas dakwah Islam sehingga tidak bersifat memaksa masyarakat. Masyarakat setempat pun menyambut baik dakwah tersebut sehingga Islam semakin tersebar di pulau Jawa. Sunan Kalijaga berkeyakinan bahwa jika masyarakat sudah memahami Islam, maka dengan sendirinya kebiasaan lama secara bertahap akan memudar dan digantikan dengan yang lebih baik. Oleh karena itu, tak heran jika ajaran Sunan Kalijaga terkesan sinkretis dalam mengenalkan Islam, yaitu dengan memadukan antara tradisi budaya Jawa dan ajaran agama Islam sehingga terdapat kesesuaian di antara keduanya. Pada akhirnya syiar Islam pun menjadi mudah diterima oleh masyarakat karena tetap memperhatikan unsur nilai-nilai lokal yang digunakan dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** *Sunan Kalijaga, Budaya Jawa, Budaya Islam, Akulturasi Budaya Jawa dan Islam*

## Abstract

The living conditions of people in the Nusantara, especially in the Java area are related to the acculturation of their local culture to the Islam. Both of them seem to have merged into a separate culture that has its own characteristics. The acculturation of this culture is inseparable from the role of the Walisongo da'wah, especially Sunan Kalijaga in spreading Islam in Java. By utilizing local culture, he was able to package Islamic da'wah so that it did not force the community. The local community also welcomed the preaching so that Islam was increasingly spreading in the Java Island. Sunan Kalijaga believes that if people already understand Islam, then automatically these old habits will gradually fade and be replaced with better ones. Therefore, it is not surprising that Sunan Kalijaga's teaching seem syncretic in introducing Islam by combining Javanese cultural traditions and Islamic teachings so that there is compatibility between both of them. In the end, the syiar of Islam became easily accepted by the community because it still paid attention to the elements of local values that were used in society.

*Keywords: Sunan Kalijaga, Javanese Culture, Islamic Culture, Acculturation of Javanese and Islamic Culture*

## Pendahuluan

Peran Sunan Kalijaga dalam berkembangnya agama Islam di tanah Jawa sangat penting. Hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari proses akulturasi budaya yang dijadikan metode dalam dakwahnya. Kebudayaan Jawa yang sebelumnya sangat kental dengan nuansa adat tradisi Hindu maupun Budha, perlahan dikombinasikan dengan adanya unsur syariat Islam menjadi satu kesatuan yang sangat menarik untuk digali lebih mendalam.

Agama identik dengan kebudayaan, karena keduanya merupakan pedoman petunjuk dalam kehidupan. Bedanya, agama merupakan petunjuk dari Tuhan sedangkan Budaya merupakan petunjuk yang berasal dari kesepakatan manusia.<sup>1</sup> Interaksi antara agama dan budaya juga terjadi ketika Islam masuk ke Indonesia. Wilayah Jawa khususnya daerah pesisir, merupakan tempat bertemunya masyarakat dengan berbagai latar belakang. Interaksi yang berawal dari para pedagang Islam dengan masyarakat lokal, perlahan-lahan mulai berdampak pada masuknya unsur-

---

<sup>1</sup> Reza Ahmadiansah Imam Subqi, sutrisno, *Islam Dan Budaya Jawa* (Solo: Taujih, 2018), 3.

unsur Islam dalam kebiasaan masyarakat setempat yang mulai mengenal, mempelajari bahkan mulai Beragama Islam. Masuknya nilai-nilai keislaman pada kebiasaan lama masyarakat setempat yang bercorak Hindu-Budha membuat Islam mudah diterima oleh masyarakat hingga tersebar ke seluruh penjuru Jawa.

Sunan Kalijaga yang lahir sebagai putera Tuban, Tumenggung Wilatikta memiliki nama asli Raden Sahid. Ia mempelajari banyak ilmu dari Sunan Bonang seperti kesenian, kebudayaan masyarakat lokal, yang membuatnya memahami dan menguasai kesusastraan Jawa, pengetahuan falak, serta ilmu *pranatamangsa* (pembacaan cuaca) dan bahkan ilmu-ilmu ruhaniah ajaran Islam.<sup>2</sup> Luasnya keilmuan Sunan Kalijaga baik dari segi agama maupun keilmuan budaya Jawa (lokal) inilah yang membuatnya mengintegrasikan keduanya sebagai sebuah metode dakwah.

Akulturasi budaya Islam dilakukan dengan memenuhi batasan-batasan tentang budaya yang baik dan boleh dilakukan manusia, batasan tersebut, yaitu: tidak melanggar ketentuan halal-haram, mendatangkan kebaikan, tidak menimbulkan kerusakan, sesuai dengan prinsip *wala'* (kecintaan kepada Allah SWT dan apa saja yang dicintai Allah SWT), dan *al-Bara'* (berlepas diri dan membenci apa saja yang dibenci Allah SWT).<sup>3</sup> Oleh sebab itu, mengetahui lebih dalam mengenai akulturasi budaya Jawa yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam berdakwah menjadi sangat menarik untuk dikaji dan diketahui lebih dalam.

### **Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Sebagai Sebuah Media Dakwah**

Menurut antropolog klasik Redfield, Linton dan Herkovits, akulturasi merupakan fenomena yang dihasilkan ketika dua kelompok yang berbeda kebudayaannya mulai melakukan kontak langsung, yang diikuti oleh pola kebudayaan asli salah satu atau kelompok itu.<sup>4</sup>

Proses dari wujud akulturasi kebudayaan, terjadi ketika beberapa kebudayaan saling berhubungan erat satu sama lain secara intensif dalam jangka waktu yang

---

<sup>2</sup> P. Djunaedi, *Aliran Sunan Kalijaga Tentang Hidup* (Sidoarjo: Amanah Citra, 2019), 31–33.

<sup>3</sup> Ma'sumatun Ni'mah, *Tradisi Islam Di Nusantara* (Klaten: Cempaka Putih, 2019), 4.

<sup>4</sup> M. Rafiek, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 24.

cukup lama, dan kemudian masing-masing dari kebudayaan tersebut akan berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu kebudayaan.<sup>5</sup>

Perkembangan dakwah Islam di Jawa mengalami proses yang unik dan berliku. Hal ini disebabkan ia dihadapkan pada kekuatan tradisi budaya dan sastra Hindu Kejawen yang mengakar menjadi sebuah tradisi kehidupan kerajaan. Oleh sebab itu, dakwah Islam mendapatkan sambutan hangat di lapisan bawah yang menyebar melalui masyarakat pedesaan. Penyebaran Islam di daerah pesisir melahirkan tradisi budaya baru yang disebut dengan budaya pesantren yang menjadi tradisi agung kedua mengimbangi tradisi agung di lingkungan kerajaan. Apalagi guru-guru agama pendiri pesantren ini adalah tokoh-tokoh sufi dan ahli kebatinan yang amat dikeramatkan santrinya sebagai *waliyullah* (orang yang suci)-sosok yang amat ditaati perintahnya seperti halnya raja.<sup>6</sup>

Nilai-nilai keislaman perlahan mulai tertanam dalam masyarakat Jawa. Seiring dengan berjalannya waktu, ajaran agama Islam yang telah bercampur dengan kebudayaan lokal akhirnya dapat diterima dengan baik. Agama Islam dapat berkembang tanpa terlalu banyak menimbulkan konflik dan anarkisme di tengah masyarakat. Mereka menjalankan ajaran Islam seperti layaknya menjalankan tradisi dan budaya mereka sendiri.

Seperti halnya keterkaitan antara Islam dengan karya-karya sastra Jawa yang bersifat imperatif moral, yang artinya memberi warna keseluruhan yang mendominasi karya. Corak tersebut berupa masalah jihad, ketauhidan, moral, perilaku yang baik. Sedangkan bentuk karya yang diambil terdapat dalam tembang macapat seperti *mijil, kinanti, pucung, sinom, asmaradana, dhandanggula, pangkur, maskumambang, durma, gambuh, megatruh*, yang mana tembang-tembang tersebut merupakan tembang gubahan para walisongo yang digunakan sebagai media dakwah kepada masyarakat Jawa.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Imam Subqi, sutrisno, *Islam Dan Budaya Jawa*, 134.

<sup>6</sup> Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Jawa Ke Mistik Jawa* (Jakarta: KPG (Kepustakaa Populer Gramedia), 2019), 17-18.

<sup>7</sup> Muhammad Ali Mustofa Kamal, "Interelasi Ni Lai Jawa Dan Islam Dalam Berbagai Aspek Kehidupan," *Kalam* 10, no. 1 (2017): 39-40.

Selain melalui karya sastra di atas, penyebaran Islam yang dilakukan oleh walisongo masih dapat disaksikan dalam tradisi dan ritual keagamaan yang hingga kini masih dijalankan oleh masyarakat Nusantara. Seperti halnya tradisi pembacaan kitab *al-diba'I* dan *al-barzanji* dalam memperingati maulid Nabi Muhammad SAW yang menjadi sebuah ritual keagamaan. Ahmad Suriadi mengatakan bahwa ada empat faktor yang menyebabkan pembacaan pembacaan kitab *al-diba'I* dan *al-barzanji* menjadi sebuah ritual keagamaan, yaitu *pertama*, penyebaran Islam di Indonesia dimotori oleh Islam Sufistik; *kedua*, tradisi penghormatan kepada Rasulullah, wali, syaikh/guru oleh Islam Sufistik khususnya tarekat yang salah satunya adalah dengan pembacaan riwayat hidup; *ketiga*, pengaruh psikologis dari membaca kitab mauleed tersebut; *keempat*, kecenderungan masyarakat (tradisional) pada tradisi mistik tentang nilai *syafaat*, *tawasul*, *tabaruk*, *tabarruj*, yang sangat lekat dengan corak keagamaan..<sup>8</sup>

Tradisi lain peninggalan walisongo yang disebut dengan tradisi *malam selikuran* (malam 21), yaitu tradisi untuk menyambut turunnya wahyu Al-Qur'an. Pada malam *selikuran* ini terdapat acara *hajang dalem maleman* atau selamatan Rosulan. Upacara ini didominasi lagu-lagu *santiswara* yang berisi ajaran Islam. Syair lagu *santiswara* yang terdiri dari puji-pujian, shalawatan, tahlil, tahmid, takbir dikemas dalam bentuk gending Jawa, seperti:1) *Gending kaum dhawuk*, yang syairnya memberi penghormatan kepada Nabi Muhammad yang membawa risalah Islam dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang. Syafaatnya diharapkan oleh segenap kaum muslimin, keselamatan dan kedamaiannya ditaburkan ke seluruh penjuru dunia; 2) *gendhing glathik belong*, syairnya berupa petuah ajaran hidup agar manusia selalu ingat dengan agamanya; 3) *gendhing tanjung gunung*, yang disajikan untuk mendapatkan hidayah dan barokah dari Allah SWT; 4) *gendhing kembang gayam*, yang diharapkan agar kaum muslimin bersedia melakukan amal saleh dan bersedekah karena tembang ini melambangkan kemurahan dan keramahan pada sesama.<sup>9</sup>

Selain itu, para wali wali juga memperkenalkan Islam melalui wayang yang awalnya merupakan ritual agama Hindu yang politices menjadi sarana dakwah dengan

---

<sup>8</sup> Ahamd Suriadi, "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 1 (2019): 168–70.

<sup>9</sup> Purwadi, "Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadiningrat," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, No. 1 (2014): 78–81.

ajaran monotheis di seluruh lapisan masyarakat mulai dari petani, pedagang hingga priyayi dan bangsawan.<sup>10</sup> Oleh sebab itu, banyak tradisi-tradisi yang ada di Jawa yang awalnya bernuansa Hindu-Budha sekarang sudah berakulturasi dengan Islam.

Para wali ketika berdakwah lebih mengutamakan budaya kompromistis (akomodatif), yaitu pendekatan yang berupaya menciptakan suasana damai, penuh toleransi, sedia hidup berdampingan dengan pengikut agama dan tradisi lain tanpa mengorbankan agama dan tradisi agama masing-masing (*cultural approach*).<sup>11</sup> Imam Subqi dkk dalam bukunya mengatakan bahwa penyebaran Islam di Jawa menggunakan dua pendekatan, yaitu: 1) *Islamisasi kultur Jawa*, yang ditandai dengan penggunaan istilah-istilah Islam, nama-nama Islam, pengambilan peran tokoh Islam pada cerita lama, penerapan hukum-hukum, dan norma-norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan; 2) *Jawanisasi Islam*, yaitu upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara asimilasi aspek formal sehingga symbol-simbol keislaman nampak nyata dalam budaya Jawa dan cara polarisasi Islam ke Jawa atau Jawa yang keislaman sehingga timbul Islam Jawa atau Islam Kejawen.<sup>12</sup>

Hal inilah yang menyebabkan dakwah Islam pada masyarakat di Jawa khususnya mudah untuk diterima, pendekatan ini pun melahirkan metode dakwah yang mengakulturasi antara budaya Jawa dan budaya Islam. Islam yang datang ke pulau Jawa yang telah memiliki budaya sendiri, lambat laun dapat diterima oleh masyarakat setempat dengan tanpa menghilangkanan kepribadian budaya Jawa yang telah mengakar di masyarakat.

Salah satu faktor yang menyebabkan Islam mudah diterima adalah karena Islam mampu berakulturasi dengan adat, kepercayaan, dan budaya yang telah berkembang.<sup>13</sup> Dakwah walisongo pun telah mengakomodasi Islam sebagai ajaran

---

<sup>10</sup> Hanum Jazimah Puji Astuti, "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2, No. 1 (2018): 51.

<sup>11</sup> Rina Setyaningsih, "Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah," *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 5, No. 1 (2020): 78.

<sup>12</sup> Imam Subqi, sutrisno, *Islam dan Budaya Jawa*, 137.

<sup>13</sup> Ni'mah, *Tradisi Islam di Nusantara*, 2.

agama yang mengalami historisasi dengan kebudayaan.<sup>14</sup> Hal ini selaras dengan misi umat Islam di dunia, yaitu sebagai penyebar rahmat. Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (QS. Al-Anbiya’: 107).

Dari ayat di atas nampak bahwa umat Islam di mana pun ia berada mempunyai amanat yang besar yaitu agar menjadi rahmat bagi segenap alam semesta.

Proses akulturasi Islam dan Jawa dalam berdakwah menunjukkan bahwa Islam datang tanpa membedakan siapapun, apakah dari golongan priyayi ataukah dari golongan rakyat jelata. Hal inilah yang membuat Islam mudah untuk diterima siapapun, sebagaimana firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا، إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ، إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sini Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Hujurat: 13)

## Peran Sunan Kalijaga dalam Dakwah Islam Melalui Akulturasi Budaya

Sejarah bangsa Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran ulama Jawa pada masa itu dengan gelar Sunan yang dipercaya oleh masyarakat luas sebagai seorang wali. Menurut sejarah, kesembilan orang Sunan ini turut serta dalam kegiatan menyebarkan ajaran agama Islam dan ikut menetapkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan di Indonesia yang saat ini sudah kokoh dipegang teguh sebagai

<sup>14</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, “Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya,” *Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 15, No. 1 (2012): 62.

norma dalam kehidupan masyarakat tradisional. Salah satu di antaranya adalah Sunan Kalijaga.

Masa kecilnya bernama Raden Mas Said, lahir pada tahun 1450 Masehi sebagai putra dari Adipati Tuban (Jawa Timur) pada saat itu. Namanya adalah Tumenggung Arya Wilatikta atau Raden Sahur. Ia merupakan keturunan dari pemberontak Majapahit, yaitu Aria Teja I, yang juga dikenal dengan nama Aria Adikara atau Ronggolawe, sebagai pendiri dari kerajaan Majapahit. Dikenal sebagai seorang sunan atau wali, kyai dan juga seorang bangsawan. Sunan Kalijaga menikah bersama seorang perempuan bernama Dewi Saroh dan dikaruniai seorang putra dan dua putri, yakni Raden Umar Said (Sunan Muria), Dewi Sofiah, dan Dewi Rakayuh. Sunan Kalijaga wafat pada tahun 1513 Masehi dan dimakamkan di Demak. Sebutan Sunan Kalijaga sendiri baru muncul setelah pertemuannya dengan Sunan Bonang.<sup>15</sup>

Sunan Kalijaga mendapat julukan Syekh Malaya, yaitu mubaligh yang menyiarkan agama Islam dengan mengembara. Kemampuannya dalam merangkul masyarakat baik kalangan bangsawan maupun rakyat jelata membuat metode dakwahnya sangat efektif. Sebagian besar adipati Jawa memeluk Islam melalui dakwahnya, diantaranya adalah Adipati Pandanaran, Kartasura, Kebumen, Banyumas dan Pajang.<sup>16</sup> Penyebaran Islam yang sudah sampai pada golongan atas menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penyebaran Islam di Jawa.

Dengan semboyan "*Jawa digawa, Arab digarap*", Sunan Kalijaga berhasil memadukan diantara kedua budaya yang menurut beberapa orang saling bertentangan.<sup>17</sup> Kemampuan Sunan Kalijaga dalam memadukan kedua budaya tersebut menjadi sebuah akulturasi yang selaras untuk diterapkan dalam masyarakat Jawa sehingga Islam pun menyebar luas di Jawa. Di antara peran Sunan Kalijaga dalam mengakulturasikan budaya Jawa dan Islam sebagai berikut:

### **Tradisi dalam masyarakat**

---

<sup>15</sup> P. Djunaedi, *Aliran Sunan Kalijaga tentang Hidup* (Sidoarjo: Amanah Citra, 2019), 6-8.

<sup>16</sup> Ummu Akbar, *Syiar 9 Wali Di Pulau Jawa: 9 Kisah Seru Pejuang Islam* (Jakarta: Mizan, n.d.), 20.

<sup>17</sup> Hilyah Ashoumi, "Akulturasi Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga," *Qalamuna* 10, no. 1 (2018): 107.

Proses islamisasi tradisi merupakan proses jawanisasi unsur-unsur Islam. Ada empat pertimbangan yang melatarbelakangi proses islamisasi tradisi, yaitu: 1) warisan budaya istana yang dinilai amat halus, *adiluhung*, serta kaya raya, di zaman Islam dapat dipertahankan. Wibawa raja dan kaum priyayi didukung oleh pengembangan budaya istana yang memanfaatkan unsur-unsur hinduisme, seperti cerita *Ramayana* dan *Mahabharata*, yang mengilhami munculnya berbagai macam karya sastra, seni pewayangan lengkap dengan pakemnya, serta musik (gamelan) dan vokalnya yang amat indaha dan halus. Dalam berbagai *serat* dan babad diceritakan bahwa perkembangan bentuk kesenian tersebut tidak lepas dari sentuhan para wali, terutama Sunan Kalijaga, contohnya masuknya *jimat layang kalimasada* (kalimat syahadat) yang merupakan pusaka Kerajaan Amarta (Pandawa). Jimat ini merupakan pemikiran pujangga Jawa dalam memberikan legalitas syahadat pada pewayangan yang menjadi inti kebudayaan keraton. 2) Para pujangga dan sastrawan Jawa memerlukan bahan untuk *subject matters* dalam berkarya, maka kitab-kitab kuno yang bersumber dari budaya pesantren dijadikan acuan untuk memperkaya khazanah budaya Jawa. Dan ajaran Islam menjadi sarana untuk mengembangkan karya-karya mereka, seperti *serat suluk*, *wirid* dan *primbbon*, di samping gubahan kisah-kisah yang berasal dari tradisi pesantren baik yang berbahasa Arab maupun Melayu. 3) pertimbangan stabilitas sosial, budaya, dan politik. Dua lingkungan budaya (Tradisi pesantren dan kejawen) dijumpai hingga ketemu titik temu dan saling pengertian. 4) pihak istana mendukung dan melindungi agama dan menyebarkan syiar Islam.<sup>18</sup>

Istilah Grebeg yang berarti “diiringi para pengikut” karena perjalanan Sultan keluar istana dan diikuti banyak orang.<sup>19</sup> Tradisi *gerebeg mauled* dipelopori oleh Sunan Kalijaga yang awalnya berupa pengajian akbar yang diselenggarakan oleh para wali di Masjid Demak untuk memperingati Maulid Nabi.<sup>20</sup> Tradisi Maulud Nabi gaya Jawa ini masih dilakukan oleh keraton Yogyakarta dengan meng-arak lima gunung, yaitu gunung Lanang, gunung wadon, gunung pawuhan, gunung dharat, dan gunung gepak menuju Masjid Gedhe Kauman sebagai rasya syukur keratin

<sup>18</sup> Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke MIstik Jawa* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019), 127–29.

<sup>19</sup> Imam Subqi, Sutrisno, *Islam dan Budaya Jawa*, 146.

<sup>20</sup> Akbar, *Syiar 9 Wali Di Pulau Jawa: 9 Kisah Seru Pejuang Islam*, 22.

Yogyakarta serta sebagai symbol kemaslahatan antara raja dan rakyatnya atau antara masyarakat Yogyakarta dan pemimpinnya.<sup>21</sup> Keikutsertaan masyarakat yang banyak dalam acara *grebeg* ini mampu menyatukan umat Islam hingga saat ini, dan bahkan dijadikan sebuah acara wisata yang bukan hanya didatangi oleh masyarakat setempat tetapi juga wisatawan local dan internasional.

### **Desain Corak Pakaian dan Cara berpakaian**

Corak batik periode Demak, oleh sunan Kalijaga diberi motif “burung” sebagai gambar ilustrasi. Gambar ini diilustrasikan sebagai sebuah pendidikan dan pengajaran budi pekerti. Dalam bahasa Kawi burung itu disebut “Kukila”. Dan bila diterjemahkan dalam bahasa Arab terdiri atas rangkaian kata “Qu” dan “Qilla” yang artinya “peliharalah ucapan (mulut)mu”. Maksudnya adalah kain motif burung itu senantiasa memperingatkan atau mendidik dan mengajarkan agar menjaga tutur kata.<sup>22</sup> Pesan tersirat yang ada dalam motif tersebut menunjukkan luhurnya ajaran Islam dalam upaya menciptakan interaksi yang baik antar sesame, dan makna-makna tersirat ini digunakan oleh Sunan Kalijaga untuk menyampaikan dakwah Islam kepada masyarakat Jawa.

Selain dalam hal corak kain, Sunan Kalijaga juga membuat model baju kaum pria yang diberi nama dengan “*Baju Takwo*” yang berasal dari kata “Taqwa” yang artinya “ta’at dan patuh kepada Allah SWT”. Nama yang simbolik ini dimaksudkan agar selalu mengatur hidup sesuai dengan tuntunan agama.<sup>23</sup> *Baju takwo* yang menunjukkan identitas umat Islam ini masih berlaku hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dalam berpakaian umat Islam pria dari masa Sunan Kalijaga sangat melekat dalam masyarakat karena saat ini *baju takwo* itu bukan hanya digunakan oleh orang Jawa bahkan digunakan di seluruh Indonesia.

Sunan Kalijaga merupakan salah satu di antara Sembilan wali yang memiliki perbedaan cukup menonjol dari para wali lainnya. Perbedaan tersebut salah satunya adalah dalam berpakaian Sunan Kalijaga lebih sering memakai pakaian yang berwarna

---

<sup>21</sup> Pusat Data dan Analisa Tempo, *Tradisi Keraton Yogyakarta Menyambut Maulid Nabi Muhammad* (Jakarta: Tempo Publishing, 2020), 53–55.

<sup>22</sup> Djunaedi, *Aliran Sunan Kalijaga tentang Hidup*, 41.

<sup>23</sup> Djunaedi, 41.

hiam dengan blangkon khas Jawa. Hal ini menunjukkan kesederhanaannya.<sup>24</sup> Dengan tidak memakai jubah dalam berdakwah membuat rakyat tidak canggung padanya sehingga banyak yang memeluk Islam karena kharismanya.

### **Pengembangan Tata Kota dan Masjid sebagai Pusat Kegiatan**

Penataan pusat kota di Jawa dan Madura biasanya sama karena mengikuti konsep tata kota yang digagas oleh Sunan Kalijaga. Konsep tersebut berupa keraton atau kabupaten, alun-alun, dua pohon beringin, dan sebuah masjid di pusat kota. Keraton atau kabupaten biasanya ditempatkan berhadapan dengan alun-alun dan pohon beringin yang artinya penguasa harus selalu mengawasi rakyat dan jalannya undang-undang. Keraton dan kabupaten juga biasanya diletakkan membelakangi gunung atau menghadap laut yang artinya penguasa harus menjauhi kesombongan dan hendaklah bermurah hati kepada rakyat.<sup>25</sup> Pesan Sunan Kalijaga pada pemimpin dalam mengelola pemerintahannya tergambar dengan adanya pengaturan tata letak kota, alun-alun, dua pohon beringin, dan sebuah masjid di pusat kota. Dari dalamnya pesan yang ingin disampaikan Sunan Kalijaga kepada seorang pemimpin menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga mendapatkan kepercayaan yang sangat besar dari para pimpinan daerah untuk dapat mewarnai kehidupan masyarakat dengan nuansa religious dari seorang tokoh keagamaan yang segala ide dan pemikirannya dijadikan rujukan dalam mengatur pemerintahan.

Adanya masjid di setiap pusat kota menjadi hal yang sangat menarik perhatian, karena letak masjid yang ada di setiap pusat kota menunjukkan bahwa kegiatan besar masyarakat akan terpusat di masjid yang menjadi symbol tempat beribadah umat Islam.

Fungsi masjid juga mendasari alam pemikiran kejawen. Dalam *Babad Tanah Jawi* diceritakan tentang pengeramatan masjid karena salah satu tiang utama yang ada di Masjid Demak terbuat dari *tatal* (potongan-potongan kayu) yang disusun oleh Sunan Kalijaga. Dalam babad itu diceritakan pula bahwa Sunan Kalijaga diangkat sebagai imam para wali setelah mendapat anugerah baju *Antakusuma* dari langit. Baju

---

<sup>24</sup> Djunaedi, 67.

<sup>25</sup> Akbar, *Syiar 9 Wali Di Pulau Jawa: 9 Kisah Seru Pejuang Islam*, 24.

ini kemudian dijadikan pusaka dengan nama *Kiai Gudil*. Maka berkembanglah kepercayaan masyarakat Jawa Tengah bahwa bagi mereka yang tidak mampu berhaji ke Makkah, berziarah ke Masjid Demak dan makam keramat di sebelahnya sama dengan naik haji.<sup>26</sup> Dan *soko tatal* dalam masjid Demak merupakan lambang *hablum minanas* di mana Sunan Kalijaga mengajarkan umat Islam agar menjaga persatuan dan kerukunan.<sup>27</sup>

Selain *soko tatal* dalam masjid Demak, Sunan Kalijaga juga merupakan orang pertama yang memiliki ide untuk membuat beduk yang manfaatnya adalah untuk memanggil orang-orang shalat berjamaah di Masjid. Sunan Kalijaga pun meminta muridnya Sunan Bajat untuk membuat bedug tersebut.<sup>28</sup> Bedug yang ada di setiap masjid menjadi symbol syiar Islam yang sangat lekat dengan media pemanggil shalat khas tradisional dari Indonesia yang masih ada dan digunakan hingga saat ini.

### Seni Kesusastraan

Dalam hal kesusastraan, Sunan Kalijaga menggunakan tembang-tembang Jawa (seperti *lir-ilir* dan *kidung rumekso ing wengi*) guna mengajak masyarakat untuk lebih banyak belajar mengenai agama Islam, lebih mendekatkan diri kepada Allah, serta berperilaku hidup yang lebih baik lagi.<sup>29</sup> Selain tembang di atas, *tembang dandang gula* dan *gundul-gundul pacul* juga hasil karya Sunan Kalijaga.<sup>30</sup>

Moh Ainul Yaqin dalam penelitiannya menyebutkan bahwa walaupun tembang *lir ilir* bentuknya adalah tembang dolanan, namun memiliki makna yang tinggi spiritual tasawuf yang tinggi. Pada tembang *lir ilir* yang diulang dua kali menandakan bahwa semua manusia harus sadar bahwa di dunia ini harus senantiasa beriman dan bertakwa kepada Allah untuk menguatkan nilai iman dan takwa. *Tandure wes sumilir* menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia telah diberi benih iman oleh Allah SWT yang butuh perawatan sehingga dapat tumbuh subur nantinya. *Tak ijo royo-royo, tak*

---

<sup>26</sup> Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Jawa Ke Mistik Jawa*, 130.

<sup>27</sup> Fatoni Andi Mohamad, "Mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Jawa Tengah: Kajian Historis Tahun 1470-1580," *Tesis* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), 6.

<sup>28</sup> Akbar, *Syiar 9 Wali Di Pulau Jawa: 9 Kisah Seru Pejuang Islam*, 22.

<sup>29</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Surabaya: Ilman dan Lesbumi PBNNU, 2016), 268-273.

<sup>30</sup> Akbar, *Syiar 9 Wali Di Pulau Jawa: 9 Kisah Seru Pejuang Islam*, 21.

*senggub temanten anyar*, memiliki iman yang subur karena dirawat dengan baik akan memancarkan sinar yang benderang bagai pengantin baru yang arti konotasinya adalah kebahagiaan dalam hidup. *Cah angon* menggambarkan bahwa seorang muslim mampu memegang kendali atas nafsunya sendiri, kemudian disusul *penekno blimbing kuwi*, menunjukkan bahwa seorang muslim harus bisa membawa segala perilakunya pada kebaikan sesuai dengan tugasnya sebagai seorang khalifah di muka bumi. *lunyu-lunyu penekno* bermakna apapun cobaan yang dihadapi di dunia, manusia harus mampu menghadapinya dengan selalu memegang teguh aturan agama. *Kanggo mbasuh dodot iro*, yaitu untuk mewujudkan tujuan kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Dodot ira-dodot ira*, pakaian di sini melambangkan agama, *kumitir bedah ing pinggir*, apabila agama seseorang rusak, *dondomono jlumatono*, maka perbaikilah dengan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, *kanggo sebo mengko sore*, yaitu untuk menuju kebahagiaan akhirat yang dilakukan dengan cara selalu bersyukur, bertawakkal, sabar, ikhtar, dan ikhlas. *Mumpung padhang rembulane*, selagi ada kesempatan untuk bertaubat dalam melaksanakan syariat, *mumpung jembar segarane*, selagi mampu untuk menggunakan kesempatan itu untuk bertaubat, *yo surako surak hiyo*, maka manusia yang bertaubat dengan bersungguh-sungguh akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>31</sup>

Tembang *lir ilir* di atas, sekilas terlihat seperti tembang dolanan biasa. Namun Sunan Kalijaga menciptakannya sarat dengan pesan-pesan religius dan mempromosikan dakwah tentang keberadaan Islam di Jawa. Bahkan Amad Mukhlisin dalam penelitiannya mengatakan bahwa tembang *lir ilir* karya Sunan Kalijaga merupakan salah satu contoh *edu-tainment* yang dapat mengenalkan nilai-nilai kepemimpinan sehingga dapat menjadi pribadi yang mampu bangkit dan bertanggung jawab sehingga dengan mengenalkan tembang ini pada anak-anak akan tumbuh dalam dirinya jiwa kepemimpinan dan menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab kelak.<sup>32</sup>

Tembang yang juga dijadikan media dalam berdakwah menunjukkan bahwa Sunan Kalijaga juga berdakwah melalui tulisan. Pengoptimalan literasi sebagai media

---

<sup>31</sup> Moh Ainul Yaqin, "Dimensi Spiritual Tembang Lir Ilir Dalam Semiotika Tasawuf," *Tesis* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 55–62.

<sup>32</sup> Ahmad Mukhlisin, "Pendidikan Karakter Pemimpin melalui Tembang Dolanan: Analisis Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kali Jaga," *Jurnal Warna* 3, No. 1 (2019): 49.

dakwah telah dilaksanakan oleh Sunan Kalijaga merupakan salah satu contoh *dakwah bil qolam* yang sangat sukses, karena bukan hanya berhasil menyebarkan Islam saat itu, tetapi juga bahkan mampu membuatnya menjadi tembang abadi yang masih dinyanyikan hingga saat ini di setiap mata pelajaran bahasa Jawa.

Selain dalam tembang, Sunan Kalijaga juga membuat kidung yang sarat dengan pesan untuk selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa, yaitu *kidung rumekso ing wengi* (perlindungan di malam hari). Kidung ini merupakan doa-doa berbahasa Jawa (mantra). Kidung ini dalam bentuk dandanggulla yang terdiri dari Sembilan bait yang memiliki nilai-nilai sebagai berikut: 1) *etika berdoa*, yaitu tuntunan cara memohon perlindungan kepada Tuhan di malam hari dari segala gangguan dan bahayanya; 2) *falsafah kejadian manusia*, yaitu asal-usul kejadian manusia yang dapat tumbuh menjadi bayi disebabkan perlindungan Tuhan; 3) *etika berwasilah (perantara)*, yaitu wasilah kepada Nabi dan para sahabat dengan menyebutkan keistimewaannya untuk mendatangkan kekuatan yang sudah menjadi qodrat Allah SWT bagi makhluknya; 4) *konsep pengendalian diri*, yaitu pengendalian diri manusia terhadap keinginan hawa nafsu agar dekat dengan Tuhannya; 5) *menjaga hubungan dengan Tuhan (sangkan paraning dumadi)*, yaitu dengan selalu berbakti, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>33</sup>

Selain tembang dan kidung, Sunan Kalijaga juga memiliki falsafah yang juga digunakan sebagai media dalam berdakwah di semua kalangan, dari kalangan *ningrat* sampai *mlarat*. Rasa kasih sayang, mengayomi, mendidik dan membimbing secara lemah lembut dalam berdakwah dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai Islam. Diantara falsafah -falsafah Sunan kalijaga yang hidup dalam masyarakat adalah:<sup>34</sup>

### *Urip iku Urup*

---

<sup>33</sup> Achmad Sidiq, "Kidung Rumeksa Ing Wengi," *Jumal Analisa* 15, No. 01 (2008): 137–138.

<sup>34</sup> Djunaedi, *Aliran Sunan Kalijaga Tentang Hidup*, 71–73.

*“Hidup itu nyala. Hidup itu hendaknya member manfaat bagi orang lain di sekitar kita. Semakin besar manfaat yang bisa kita berikan, tentu akan lebih baik.”*

***Memayu Hayuning Bawono Ambrasto Gur Hangkoro***

*“Manusia hidup di dunia harus mengusahakan keselamatan,kebahagiaan, dan kesejahteraan di muka bumi (rahmatan lil-‘alamin). Serta memberantas angkara murka, serakah, dan tamak dalam dirinya.”*

***Suro Diro Joyo Jayaningrat, Lebur Dening Pangastuti***

*“Segala sifat keras hati, picik, angkara murka, hanya bisa dikalahkan dengan sikap bijak,lembut hati dan sabar”*

***Ngluruk Tanpo Bolo, Menang Tanpo Ngasorake, Sekti Tanpo Aji-Aji, Sugih Tanpo Bondho***

*“Berjuang tanpa perlu membawa massa, menang tanpa merendahkan atau memermalukan, berwibawa tanpa mengandalkan kekuatan, kaya tanpa didaari kebendaan”*

***Datan Serik Lamun Ketaman, Datan Susah Lamun Kelangan***

*“Jangan gampang sakit hati manakala msibah menimpa diri, jangan sedih manakala kehilangan sesuatu”*

***Ojo Gumunan, Ojo Getunan, Ojo Kagetan, Ojo Aleman***

*“Jangan mudah terheran-heran, janganlah mudahmenyesal, jangan mudah terkejut-kejut, jangan mudah kolokan atau manja”*

***Ojo Ketungkul Marang Kalungguhan, Kadonyan lan Kemareman***

*“Janganlah terobsesi atau terkungkung oleh keinginan untuk memperoleh kedudukan,kebendaan,dan kepuasan duniawi”*

***Ojo Kuminter Mundak Keblinger, Ojo Cidra Mundak Cilaka***

*“Jangan merasa paling pandai agar tidak salah arah,jangan suka berbuat curang agar tidak celaka”*

***Ojo Milik Barang Kang Melok, Aja Mangro Mundak Kendo***

*“Jangan tergiur oleh hal-hal yang tampak mewah, cantik, indah; jangan berfikir mendua agar tidak kendor niat dan kendor semangat”*

*Ojo Adigang, Adigung, Adiguno*

*“Jangan sok kuasa, sok besar, sok sakti”*

## **Rancangan dan Lakon Wayang Kulit**

Pada masa sebelum Sunan Kalijaga, setiap adegan wayang digambar pada sebuah kertas dengan gambar wujud manusia. Sunan Giri mengharamkan penggambaran seperti itu. Maka, Sunan Kalijaga membuat kreasi baru. Bentuk wayang diubah sedemikian rupa dan diukir pada kulit kambing sehingga satu lukisan mewakili satu wayang, bukan satu adegan. Gambar yang dibuat oleh Sunan Kalijaga tidak bisa disebut gambar manusia, tetapi lebih tepatnya adalah karikatur bercita rasa tinggi.<sup>35</sup> Bahan, proses pembuatan, dan karakter yang khas Jawa menjadikannya lekat dengan budaya lokal yang sangat tepat untuk dijadikan media dakwah Islam di Jawa.

Sunan Kalijaga terkenal akrab dengan seni dan pewayangan (punakawan). Punakawan merupakan tokoh yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga yang terdiri atas Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Melalui tokoh semar, Sunan Kalijogo menyampaikan tiga pesan: *ojo ngaku pinter yen durung biso nggoleki lupute awake dewe* (jangan mengaku pintar apabila belum bisa mencari kesalahan diri sendiri), *ojo ngaku unggul yen ijeh seneng ngasorake wong liyo*, (jangan mengaku unggul jika masih senang merendahkan orang lain), *ojo ngaku suci yen durung biso manunggal ing Gusti* (jangan mengaku suci jika masih belum bisa menyatu dengan Tuhan).<sup>36</sup>

Keempat karakter punakawan tersebut memiliki karakter-karakter keislaman yang kuat, seperti: 1) karakter “*semar*”, yang diambil dalam bahasa Arab yaitu “*shimar*” yang artinya paku, seorang muslim diharapkan memiliki iman yang kuat bagai paku yang tertancap; 2) karakter “*gareng*” diambil dari bahasa Arab “*Qarin*” yang artinya teman, seorang muslim selalu berusaha mencari teman sebanyak-banyaknya untuk diajak dalam kebaikan; 3) karakter “*petruk*”, diambil dari bahasa Arab “*fat-ruk*” yang artinya “*tinggalkan*”, seorang muslim meninggalkan segala

<sup>35</sup> Akbar, *Syiar 9 Wali Di Pulau Jawa: 9 Kisah Seru Pejuang Islam*, 23.

<sup>36</sup> Djunaedi, *Aliran Sunan Kalijaga Tentang Hidup*, 74–75.

penyembahan selain Allah atau *fat-truk kullu man siwallahi*; 4) karakter “*bagong*”, yang diambil dari bahasa Arab “*baghaa*” yang artinya “*berontak*”, seorang muslim harus berontak ketika melihat kezaliman.<sup>37</sup>

Selain punakawan, Sunan Kalijaga juga menciptakan lakon yang diciptakannya sendiri ketika mendalang, seperti *jimat kalimasada*, Dewi Ruci, Petruk jadi Raja, dan Wahyu Widayat.<sup>38</sup> Melalui jalur kesenian terutama wayang yang digunakan oleh Sunan Kalijaga maka terdapat fleksibilitas dakwah yang memberi dampak positif terhadap penyebaran Islam di Indonesia.<sup>39</sup>

Karakter Jawa yang dipadukan dengan unsur Islam menjadikan wayang sebuah kesenian yang mudah diterima oleh masyarakat Jawa. Karakter Islam yang disematkan dalam setiap tokohnya menjadikan isi ceritanya sarat dengan pesan Islam yang dapat mempengaruhi masyarakat dalam berinteraksi dengan Tuhan ataupun dengan manusia.

Gamelan merupakan seperangkat alat musik yang dijadikan musik pengiring pertunjukan wayang. Sunan Kalijaga dan walisongo menyetujui penggunaan gamelan sekaten sebagai sarana penyebaran Islam. Islam dan kebudayaan masyarakat dapat berdampingan dengan asas utama ajaran Islam yaitu tauhid tidak dikorbankan dan kebudayaan Jawa dapat terjaga kelestariannya.<sup>40</sup>

Gong merupakan salah satu perangkat gamelan yang penggunaannya juga disetujui oleh Sunan Kalijaga dan disebut dengan gong sekaten atau gong *syahadatain*, yang berarti dua kalimat syahadat. Bila gong tu dipukul, maknanya adalah “di sana di situ, mumpung masih hidup, berkumpullah untuk masuk agama Islam”.<sup>41</sup> Sunan Kalijaga juga menciptakan *gayor* atau alat untuk menggantungkan gamelan dan bentuk ornametik lainnya, selain itu, seni ukir yang sebelumnya kebanyakan bermotifkan manusia dan binatang, Sunan Kalijaga menciptakan motif ukir baru

---

<sup>37</sup> Iva Ariani, “Ajaran Tasawuf Sunan Kalijaga dan Pengaruhnya bagi Perkembangan Pertunjukan Wayang Kulit di Indonesia,” *Tesis* (Universitas Gadjah Mada, 2011), 48.

<sup>38</sup> Akbar, *Syiar 9 Wali di Pulau Jawa: 9 Kisah Seru Pejuang Islam*, 23.

<sup>39</sup> Nur Kholis, “Syiar Melalui Syiar: Eksistensi Kesenian Tradisional Sebagai Media Dakwah di Era Budaya Populer,” *Al-Balaghah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, No. 1 (2018): 111.

<sup>40</sup> Joko Daryanto, “Gamelan Sekaten dan Penyebaran Islam di Jawa,” *Jurnal Ikadbudhi: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Budaya Daerah* 4 (2015): 7.

<sup>41</sup> Akbar, *Syiar 9 Wali di Pulau Jawa: 9 Kisah Seru Pejuang Islam*, 22.

berupa dedaunan. Semua karya-karya Sunan Kalijaga dianggap sebagai seni ukir nasional.<sup>42</sup>

Perangkat gamelan yang dipadu dalam pertunjukan wayang menjadi sebuah hiburan yang memberi tuntunan bagi masyarakat. Usaha Sunan Kalijaga dalam menciptakan tokoh, alur cerita yang berhubungan dengan dakwah Islam, menjadi satu kesatuan yang sangat menarik bagi masyarakat Jawa ketika itu.

## **Simpulan**

Sunan Kalijaga memegang peranan yang sangat besar dalam proses akulturasi dakwah Islam di Jawa. Melalui tradisi Jawa yang sudah melekat di masyarakat, Sunan Kalijaga masuk ke dalamnya untuk syiar Islam dengan tetap mengikuti pedoman al-Qur'an Hadis dan tetap megikutsertakan tradisi yang sudah lama mengakar dalam masyarakat. Melalui cara berpakaian, Sunan Kalijaga membangun kedekatan dengan masyarakat, bahwa tidak ada tabir antara Sunan Kalijaga dan masyarakat, terutama ketika dakwah Islam disampaikan. Melalui desain tata letak kota, Sunan Kalijaga menyampaikan pesan politik pada pemimpin agar amanah dalam mengemban tanggung jawab. Melalui sastra, Sunan Kalijaga mampu menyihir pembacanya atau penikmat syair dari tembang atau kidungnya sehingga mampu menembus tabir hidayah sehingga mengantarkan masyarakat pada Islam. Melalui kesenian, Sunan Kalijaga masuk ke adat istiadat lama yang tidak islami dan melakukan revitalisasi budaya Jawa ke Islam dengan tanpa meninggalkan hal-hal yang telah melekat dalam masyarakat Jawa, hal ini membuat wayang khususnya, bukan hanya dijadikan masyarakat sebagai hiburan jiwa dalam hal duniawi tetapi juga ukhrawi.

## **Daftar Pustaka**

Akbar, Ummu. *Syiar 9 Wali Di Pulau Jawa: 9 Kisah Seru Pejuang Islam*. Jakarta: Mizan, n.d.

---

<sup>42</sup> Akbar, 21.

- Ariani, Iva. "Ajaran Tasawuf Sunan Kalijaga dan Pengaruhnya bagi Perkembangan Pertunjukan Wayang Kulit di Indonesia." *Tesis*. Universitas Gadjah Mada, 2011.
- Ashoumi, Hilyah. "Akulturasi Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga." *Qalamuna* 10, No. 1 (2018).
- Astuti, Hanum Jazimah Puji. "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural." *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication* 2, No. 1 (2018).
- Daryanto, Joko. "Gamelan Sekaten dan Penyebaran Islam di Jawa." *Jurnal Ikadbudi: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Budaya Daerah* 4 (2015).
- Djunaedi, P. *Aliran Sunan Kalijaga Tentang Hidup*. Sidoarjo: Amanah Citra, 2019.
- Imam Subqi, Sutrisno, Reza Ahmadiansah. *Islam dan Budaya Jawa*. Solo: Taujih, 2018.
- Kamal, Muhammad Ali Mustofa. "Interelasi Ni Lai Jawa dan Islam dalam Berbagai Aspek Kehidupan." *Kalam* 10, No. 1 (2017).
- Kholis, Nur. "Siyar Melalui Syiar: Eksistensi Kesenian Tradisional Sebagai Media Dakwah di Era Budaya Populer." *Al-Balaghah: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3, No. 1 (2018).
- Mohamad, Fatoni Andi. "Mengembangkan Pendidikan Agama Islam di Jawa Tengah (Kajian Historis Tahun 1470-1580 M)." *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- Mukhlisin, Ahmad. "Pendidikan Karakter Pemimpin melalui Tembang Dolanan (Analisis Tembang Lir-Ilir Karya Sunan Kali Jaga)." *Jurnal Warna* 3, No. 1 (2019): 60-75.
- Ni'mah, Ma'sumatun. *Tradisi Islam di Nusantara*. Klaten: Cempaka Putih, 2019.
- Purwadi, Purwadi. "Harmony Masjid Agung Kraton Surakarta Hadiningrat." *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 12, No. 1 (2014): 72-84.
- Rafiek, M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Setyaningsih, Rina. "Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 5, No. 1 (2020): 74-882.
- Sidiq, Achmad. "Kidung Rumeksa Ing Wengi." *Jurnal Analisa* 15, No. 01 (2008): 127-38.
- Simuh. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke MIstik Jawa*. Jakarta: KPG, 2019.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Surabaya: Ilman dan Lesbumi PBNU, 2016.

Suriadi, Ahamd. "Akulturasi Budaya dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, No. 1 (2019): 168–70.

Tempo, Pusat Data dan Analisa. *Tradisi Keraton Yogyakarta Menyambut Maulid Nabi Muhammad*. Jakarta: Tempo publishing, 2020.

Yaqin, Moh Ainul. "Dimensi Spiritual Tembang Lir Ilir dalam Semiotika Tasawuf." *Tesis*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Zuhdi, Muhammad Harfin. "Dakwah dan Dialektika Akulturasi Budaya." *Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 15, No. 1 (2012): 47–63.